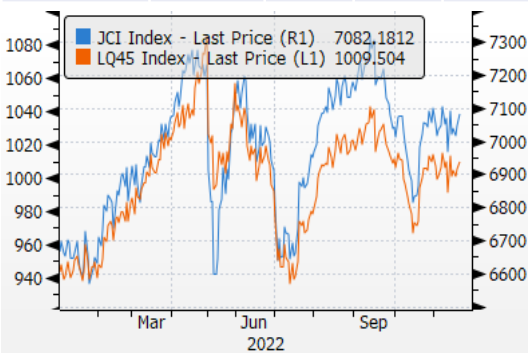


Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W (%)	MTD (%)	YTD (%)
IHSG - ID	7,082.18	-0.10	-0.24	7.61
LQ45 - ID	1,009.50	-0.34	-0.46	8.38
Dow Jones - US	33,745.69	-0.01	3.09	-7.13
S&P 500 - US	3,965.34	-0.69	2.41	-16.80
Nasdaq - US	11,146.06	-1.57	1.44	-28.76
FTSE 100 - UK	7,385.52	0.92	4.10	0.01
DAX - DE	14,431.86	1.46	8.89	-9.15
CAC - FR	6,644.46	0.76	6.03	-7.11
Shanghai - CN*	3,097.24	0.32	7.04	-14.91
Hang Seng - HK	17,992.54	3.85	22.51	-23.10
Nikkei 225 - JP	27,899.77	-1.29	1.13	-3.10



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W (%)	1M (%)
Oil - Ice Brent Crude	87.62	-8.72	-1.11
Coal	219.10	20.85	-14.06
Crude Palm Oil	3,850	-8.29	-1.51
Nickel - LME	25,385	-5.72	16.04

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	11-Nov	18-Nov	Chg
Indonesia IDR - 10 year	7.068	7.056	-0.011
Indonesia USD - 10 year	5.564	5.077	-0.487
US Treasury - 10 year	3.814	3.830	0.015

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY
Federal Fund Rate - US	4.00%	0.4%
BI 7-Day RRR - ID	5.25%	-0.11%
		5.71%

Global

Volatilitas pasar saham global meningkat cukup tajam pekan lalu setelah diterpa berbagai macam sentimen seperti pernyataan bernada *hawkish* dari pejabat The Fed mengenai arah suku bunga kedepan dan juga isu yang masih simpang siur soal rudal Rusia yang jatuh di Polandia di hari Selasa pekan lalu disela-sela pertemuan KTT G20 di Bali, Indonesia.

James Bullard yang merupakan President The Fed untuk wilayah St. Louis mengatakan bahwa suku bunga acuan perlu dinaikkan hingga level 5.25% untuk bisa meredam inflasi, pernyataan tersebut mendukung pernyataan Gubernur The Fed yang sebelumnya mengatakan tingkat suku bunga masih perlu dinaikkan lebih tinggi lagi dari level saat ini.

Beberapa faktor diatas mendorong pasar saham Amerika Serikat (AS) diperdagangkan melemah walaupun akhirnya kinerja pasar saham AS berhasil memperkecil koreksi pasca rilis kinerja pendapatan beberapa *retailer* besar seperti Wal-mart, Foot Locker yang lebih baik dari ekspektasi analis. Kinerja peritel tersebut sejalan dengan laporan Departemen Perdagangan AS yang merilis data penjualan ritel di AS mengalami kenaikan 1.3% di bulan Oktober, melanjutkan tren kenaikan sejak bulan Agustus lalu.

Asia Pasifik

Pasar saham Asia Pasifik ditutup beragam pekan lalu, namun indeks MSCI Asia Pacific ex Japan berhasil menguat 1.45% secara *week-on-week* dikontribusi kenaikan indeks saham utama Hong Kong dan China. Investor terlihat antusias menyambut positif kebijakan pelonggaran pembatasan aktivitas terkait COVID walaupun masih terdapat peningkatan kasus yang cukup signifikan di beberapa wilayah dengan rata-rata kasus positif sebanyak 16,000 per minggu.

Domestik

IHSG bergerak *sideways* sepanjang pekan lalu hingga ditutup turun tipis 0.1% WoW, banyaknya sentimen positif dari berbagai indikator makro yang mengkonfirmasi perekonomian Indonesia semakin solid belum mampu untuk mendongkrak kinerja pasar saham. Investor asing pun terlihat keluar dari pasar saham domestik dengan catatan net sell sebesar Rp 2,17 triliun dalam sepekan terakhir.

Badan Pusat Statistik pekan lalu merilis data Neraca Perdagangan Indonesia untuk periode Oktober 2022 yang mengalami surplus sebesar US\$ 5.67 miliar, lebih tinggi dari capaian surplus di bulan sebelumnya yakni di US\$ 4,97 miliar, dan juga jauh lebih tinggi dari estimasi konsensus di US\$ 4.50 miliar. Surplus neraca perdagangan Oktober 2022 bersumber dari peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas utamanya disumbang oleh ekspor komoditas sumber daya alam seperti *Crude Palm Oil* dan batubara.

Sementara itu, kinerja transaksi berjalan (*current account balance*) Indonesia pada Q3-22 tercatat semakin solid dimana dengan surplus sebesar US\$ 4,4 miliar atau setara dengan 1.3% dari PDB Indonesia. Membaiknya kinerja transaksi berjalan tersebut bersumber dari peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas.

Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga acuannya sebesar 50bps menjadi 5.25%, angka tersebut sesuai dengan ekspektasi konsensus para ekonom. Dengan demikian, sejak Agustus lalu BI telah menaikkan suku bunga BI 7 Day Reverse Repo sebanyak 175 bps dari level 3.50% di akhir Juli lalu. Menurut BI, kebijakan tersebut diambil sebagai langkah *front-loading, pre-emptive* dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi sekaligus untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah ditengah tekanan penguatan mata uang dolar AS.

Grafik 1. Neraca Perdagangan dan Transaksi Berjalan Indonesia dalam 5 Tahun terakhir



IDCABAL = Indonesia Current Account Balance QoQ, IDBALTOL = Indonesia Trade Balance QoQ

Major Currencies

Currency Pair	14-Nov-22	18-Nov-22	Change
USDTHB	35,9350	35,7570	-0,50%
USDJPY	138,77	140,37	1,15%
AUDUSD	0,6685	0,6673	-0,18%
EURUSD	1,0325	1,0325	0,00%
GBPUSD	1,1812	1,1890	0,66%
NZDUSD	0,6100	0,6148	0,79%

Cross Currencies

Currency Pair	14-Nov-22	18-Nov-22	Change
USDIDR	15.464	15.688	1,45%
THBIDR	434	438	0,97%
JPYIDR	111,25	11,88	0,57%
AUDIDR	10.378	10.512	1,30%
EURIDR	15.981	16.247	1,66%
GBPIDR	18.286	18.678	2,15%
NZDIDR	9.378	10.489	11,84%

Pasar Valuta Asing

Dollar indeks bergerak di dalam *range* yang cukup sempit dan ditutup pada spot 106.93, setelah pada 2 pekan sebelumnya melemah cukup dalam. Beberapa pejabat The Fed mengisyaratkan jika The Fed masih mungkin akan meningkatkan suku bunga lebih dari yang diharapkan, bahkan pada tahun 2023. Data PPI US turun menjadi 8.0% (8.4% prior dan 8.3% survey), sementara secara MoM 0.2% (0.2% prior dan 0.4% survey). Harga produsen yang lebih rendah pada bulan Oktober menegaskan tren penurunan inflasi US.

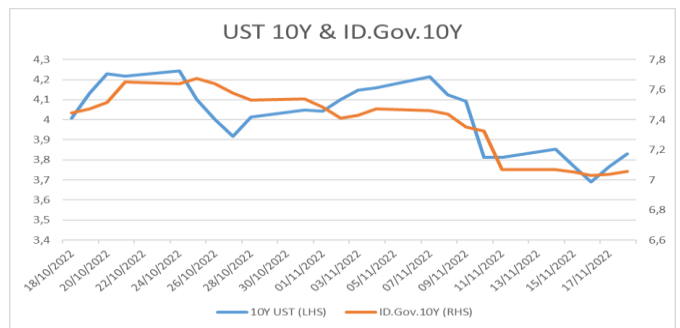
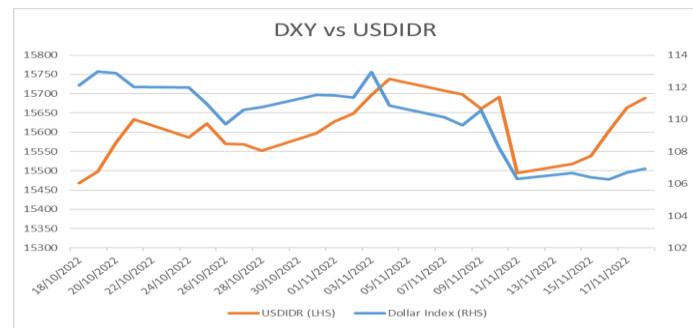
Beralih ke benua Eropa, Inflasi di Inggris terus melanjutkan kenaikan dengan mencatatkan 11.1 YoY (10.1% prior dan 10.7% survey), adapun secara MoM 2.0% (0.5% prior dan 1.8% survey). Sementara untuk Inflasi Zona Eropa, secara YoY tercatat 10.6% (9.9% prior dan 10.7% survey), dan MoM tercatat 1.5%.

Dari domestik, USDIDR tertekan secara perlahan dan di tutup pada spot 15,688 di akhir pekan perdagangan. Indikator ekonomi China yang lebih lambat dari perkiraan membuat pelaku pasar khawatir akan mempengaruhi kinerja ekonomi Indonesia; Industrial Production China YoY 5.0% (6.3% prior dan 5.3% survey), dan Retail Sales China YoY -0.5% (2.5% prior dan 0.7% survey). Sementara itu, surplus perdagangan Indonesia pada Oct meningkat menjadi \$5670m (\$4970m prior) didukung oleh akibat penurunan impor di bulan tersebut. BI menaikkan suku bunga sebesar 50bps menjadi 5.25% untuk mengurangi ekspektasi inflasi dan menjaga stabilitas Rupiah.

Pasar Obligasi

Yield obligasi pemerintah 10 tahun minggu lalu bergerak datar, dibuka di 7.06% dan ditutup pada akhir minggu dilevel 7.05%. Yield US Treasury 10 tahun juga bergerak menguat tipis dari 3.85% menjadi 3.83%. Yield obligasi pemerintah pada pertengahan minggu sempat menyentuh level 7.02% menjelang pengumuman suku bunga 7-DRR yang akhirnya naik menjadi 5.25% dari level sebelumnya 4.75% seperti yang diperkirakan pasar dimana sebelumnya terdapat data perdagangan Indonesia yang melebihi perkiraan pasar yakni surplus USD 5.67 milyars vs USD 4.99 milyar pada periode sebelumnya.

Disisi lain US treasury 10 tahun minggu lalu sempat mencetak penguatan, dengan yield pada level terendah nya di 3.60% pada pertengahan minggu, ditengah komentar para pimpinan The Fed yang masih hawkish atas kenaikan suku bunga US di masa mendatang dan juga analisa yang memperlihatkan bahwa kemungkinan US akan dilanda resesi pada tahun 2023 diperkirakan akan *mild*. Tingkat kepemilikan surat hutang pemerintah oleh asing pada minggu lalu juga mencatatkan kenaikan dari IDR 715.04 Triliun menjadi IDR 717.84 triliun.



Week Ahead

Kalender Ekonomi Sepekan

Negara	Berita dan Data Ekonomi	Periode	Tanggal Rilis	Sebelumnya	Survei*
USA	Durable Goods Orders MoM	Oktober 2022	23-Nov-22	0.4%	0.4%
USA	New Home Sales	Oktober 2022	23-Nov-22	603k	570k
USA	Uni Michigan Consumer Sentiment Final	November 2022	23-Nov-22	55.0	54.7
USA	FOMC Meeting Minutes	November 2022	24-Nov-22	N/A	N/A
Eurozone	S&P Eurozone Manufacturing PMI (Preliminary)	November 2022	23-Nov-22	46.4	46.0
China	Industrial Profits YTD	Oktober 2022	27-Nov-22	2.3%	-
China	1 Year Loan Prime Rate	November 2022	21-Nov-22	3.65%	3.65%

"Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg, Trading Economics

*Survei versi Bloomberg

Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 18 November 2022

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

Syarat & Ketentuan Berlaku. PermataBank terdaftar dan diawasi oleh OJK dan merupakan peserta penjaminan LPS

